

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan pendidikan Indonesia didorong oleh keinginan untuk menghasilkan individu-individu yang memiliki serat moral, bakat, dan kompetensi yang kuat (Depdiknas, 2003). Adapun lingkungan sempit dari pendidikan adalah sekolah. Tujuan sekolah adalah membekali siswa dengan semua keterampilan yang mereka perlukan untuk berkembang di masyarakat. Pendidikan mempunyai fungsi utama dalam meningkatkan sumber daya manusia di masa depan. Sadar akan pentingnya pendidikan menarik pemerintahan dan khalayak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan dapat terselenggarakan jika ada interaksi belajar. Lingkungan kecil dari pendidikan adalah pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki sistem pembelajaran yang baik pula. (Muhibbin, 2017)

Pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dimana belajar proses kegiatan yang berfungsi sebagai aspek utama dalam sebuah pendidikan. Pengalaman belajar setiap siswa adalah apa yang pada akhirnya menentukan seberapa banyak kemajuan yang dicapai menuju tujuan bersama. Aktivitas belajar bertujuan untuk menciptakan pengetahuan, dimana pengetahuan selalu memainkan peran penting dalam masyarakat. Dengan pengetahuan setiap individu dapat mencari dan menciptakan solusi atas permasalahan yang terjadi disekitar hal ini merupakan salahsatu kegiatan yang membutuhkan pemrosesan atau pemahaman kognitif tingkat tinggi. Hal ini merupakan tujuan agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang mampu memecahkan masalah sebagai konsekuensi dari pengalaman pendidikannya. (Triyanto,2020)

Efektivitas adalah upaya mendapatkan tujuan dan capaian yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan rencana yang ditentukan untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai. Efektivitas pembelajaran merupakan sebuah keterkaitan tujuan dan hasil yang digunakan untuk menunjukkan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan hasil berfokus pada pengaruh maupun efek yang ditimbulkan. (Rohmawati, 2015). Untuk mencapai keefektifan tersebut kolaborasi yang baik antara siswa dan guru, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, juga faktor-faktor eksternal yang secara aktif langsung menjadi penentu keberhasilan maupun keefektifan pembelajaran, Lukman Ali menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur atau strategi untuk mencapai tujuan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Subari mengatakan metodologi pengajaran merupakan cabang dari ilmu mengajar, oleh karena itu sering juga metodologi pengajaran disebut didaktik khusus (Hotimah, 2020) Berdasarkan pendapat diatas inovasi model yang bervariasi akan menciptakan suasana belajar aktif dan menghasilkan hasil yang diinginkan.

Wawancara dan observasi kelas di sekolah yang menjadi fokus penelitian menerapkan kriteria ketuntasan belajar biologi sebesar 70. Namun, hasil belajar biologi kelas XI jauh dari persyaratan KKM yaitu sebesar 60. Dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan memahami terminologi biologi. Hal disebabkan karena siswa pada saat belajar di kelas masih menggunakan model pembelajaran yang kurang beragam. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa saat melakukan observasi di sekolah yang menjadi fokus penelitian dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, seringkali siswa memperoleh informasi langsung dari pengajar. Namun, belajar lebih dari sekadar memperoleh kumpulan pengetahuan berupa prinsip, konsep, dan penemuan, melainkan juga melibatkan pengetahuan faktual atau benar, yang merupakan inti dari pembelajaran biologi. Seseorang memperoleh kemampuan untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri dan orang lain melalui studi biologi mereka. Diprioritaskan pada pertumbuhan intelektual siswa selama proses pembelajaran, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa. (Evin, 2019). Namun, jika guru belum

menerapkan model pembelajaran yang tepat, siswa akan kesulitan untuk memahami dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi didalam pembelajaran biologi yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi adalah Sistem koordinasi manusia karena merupakan materi yang memiliki sifat abstrak, sangat sulit bagi untuk siswa memahaminya karena tidak mudah diakses oleh indera. Materi yang abstrak dan sulit dilihat langsung dalam tubuh membuat pembelajaran menjadi menantang. Kata-kata asing dalam pengertian materi sistem koordinasi juga dapat menunda siswa atau mempersulit mereka untuk memahami topik tersebut.

Adapun salahsatu model pembelajaran yang dapat menjadi inovasi untuk mencapai hasil yang diinginkan yang memiliki sifat memberdayakan siswa secara aktif adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL ialah model yang menyajikan pemecahan masalah kolaboratif di antara siswa dengan menjembatani rasa ingin tahu dan meningkatkan kemampuan berfikir, membuat siswa mahir memecahkan masalah dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan materi yang relevan merupakan inti dari model pembelajaran PBL (Amir, 2016). Proses pembelajaran PBL dimulai dengan siswa yang diekspos dengan masalah, namun pada tahap awal, informasi yang dimiliki murid tentang masalah yang disajikan masih terbatas. Proses pembelajaran PBL dimulai dengan murid yang diekspos dengan masalah, namun pada tahap awal, informasi yang dimiliki murid tentang masalah yang disajikan masih terbatas. Langkah selanjutnya bagi siswa adalah mengatur dan membuat katalog informasi yang mungkin diperoleh dari skenario atau situasi yang telah diberikan kepada mereka. Kegiatan diskusi siswa tambahan harus memungkinkan siswa untuk menyelidiki dan mengidentifikasi masalah yang lebih luas.

Beberapa penelitian tentang model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa model ini sangat cocok untuk digunakan dalam lingkungan akademik apa pun, Sesuai penelitian Firdaus (2017) yang menemukan bahwa PBL membantu siswa mengkontekstualisasikan pembelajaran mereka dengan lebih baik (Abidin, 2020). Menurut temuan Hutasoit dari kajiannya (2015) Siswa yang kelas biologinya dilaksanakan memakai model pembelajaran berbasis masalah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada nilai akhir mereka, dari rata-

rata 46,75 menjadi 85,75, setelah hanya pengajaran menggunakan model ini dikarenakan model ini adalah model yang menuntut siswa lebih aktif di kelas. Hal ini dikuatkan oleh temuan penelitian Malau (2019), mengemukakan bahwa, rata-rata siswa yang kelasnya memakai model PBL memiliki kinerja yang lebih baik dalam penilaian setelah pembelajaran daripada sebelum pelajaran dimulai yaitu meningkat sebesar 86,5% .

Dengan demikian, model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang tepat karena PBL merupakan model pembelajaran yang bersifat *Student center*, dimana guru mengorientasikan siswa pada masalah lalu selebihnya siswa la yang mengambil peranan penting dan mencari tau sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koordinasi Manusia di SMA Negeri 1 Sidikalang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi
2. Capaian hasil belajar biologi siswa kurang maksimal
3. Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan dengan aktif.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian berpijak pada konteks di atas adalah untuk mengkaji hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi khusus materi sistem saraf manusia.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan perlu dibatasi untuk menghindari perluasan masalah, agar lebih efektif dan efisien dalam melakukan penelitian.

Adapun pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian dibatasi pada siswa kelas XI-MIA semester Genap di SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun ajaran 2022/2023.
2. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*.
3. Materi yang diberikan dibatasi sampai sub materi pada sistem koordinasi yaitu sistem saraf manusia
4. Hasil belajar siswa dinilai dari aspek kognitif.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada sub materi sistem saraf manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif terhadap hasil belajar siswa pada sub materi sistem saraf manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada sub materi sistem saraf manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* pada sub materi sistem saraf kelas XI SMAN 1 Sidikalang Tahun pelajaran 2022/2023

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan penelitian tentang model pembelajaran PBL, serta dapat menjadi acuan peneliti lain jika melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah dan Guru

Sebagai pertimbangan kepada kepala sekolah dan guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang diterapkan, serta memberikan pandangan berbeda dan alternatif model pembelajaran lain dalam mengajarkan biologi sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi meningkat.

b) Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti nantinya yang bisa diterapkan di sekolah